

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBNU ASYUR DAN IMAM AL-ALUSI

A. Biografi Imam Ibnu ‘Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyur

Ibnu ‘Asyūr merupakan pemimpin para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imām, beliau seorang ‘Alim dan guru di bidang Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaituniyyah, beliau seorang Qadiy, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *Majami’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Ibnu ‘Asyūr juga dikenal sebagai pusat (Qutb) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.⁶⁴ Nama lengkap dari Ibnu ‘Asyūr adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin ‘Abd al-Qadr Ibnu ‘Asyur. Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir ‘Asyur.⁶⁵ Beliau terlahirkan dari wanita yang shalihah nan mulia yakni Fatimah putri perdana Mentri Muhammad al-‘Azīz Nama lengkapnya adalah (Muhammad ‘Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Thayyib bin Muhammad Bu’aitur).

Ibnu ‘Asyūr lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-‘Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kakek yang berasal dari ayahnya seorang ‘Ulama’, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ‘ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul-Bait Nabi Muhammad.⁶⁶

Keluarga Ibnu ‘Asyūr berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu baru menetap di Tunisia.⁶⁷ Disebutkan pula bahwa asal pertama kali keluarga ‘Asyur adalah Muhammad bin Asyūr yang

⁶⁴Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *‘Asar al-Dilalat al-Lugawiyyah fi al-Tafsir ‘Indalibni ‘Asyūr* (Baeirut: Muasash al-Rayyan, 2002), 21

⁶⁵Balqasim al-Ghaly, 7.

⁶⁶Mani’ ‘Abd al-Halim’, *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*, 33.

⁶⁷Balqasim al-Ghaly, 35.

dilahirkan di kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah Ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, Ia meninggal pada tahun 1110 H dan kemudian pada tahun 1230 H lahirlah pribadi yang ‘alim, Ia adalah Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur (ibnu ‘Asyur I) tidak lain adalah kakek beliau (Ibnu ‘Asyur II) ibnu ‘ I juga menjabat kedudukan yang penting seperti Qadiy, mufti, dewan pengajar pengawas, waqaf, peneliti *bait al-Mal* dan anggota Majelis Syura’. Penasehat para bangsawan Tunisia dan pembesar dari ‘Ulama’ pada masa al-Bay Muhammad al-Sadiq “Basya” menjadi Qadiy pada th 1267 H, menjadi mufti dan penasehat th 1277H, beliau juga mempunyai karangan-karangan diantaranya seperti *Syafi al-Qalb, al-Jarh fi Syarh Bardah al-Madih, Hidayah al-‘Arib ila Asdaq Nabib, Hasyiyah ‘Ala Jam’ul Jawami’, Hasyiyah ‘Ala al-Qata’, al-Gais al-Friqiy*, beliau wafat di Tunisia th 1284 H/1868M⁶⁸

Ibnu ‘Asyūr tumbuh dalam asuhan kakek (yang bersal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya, orang tuanya menginginkan kelak (ibnu ‘Asyur II) menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya (Ibnu ‘Asyur I)⁹ untuk selalu menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).⁶⁹

Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud, setelah selesai mengenyam pendidikan di al-Zaituniyyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang Agama, kegiatan selama ini tidak didasari material oriented, tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keIslaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para cendikiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia⁷⁰.

⁶⁸ Khair al-Dīn al-Zirkliy al-‘Alam, juz 6 (Baerut: Dar al ‘Ilmi li al –Malayyin), 73

⁶⁹ Mani’ Abd al-Halim Mahmud, 313

⁷⁰ Mani’ Abd al-Halim Mahmud, 314

Peran Ibnu ‘Asyūr sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk Anggota jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr Husain yang menempati kedudukan masyikhah al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imanya, keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama⁷¹ .

Tantangan yang dihadapi mereka (Ibnu ‘Asyūr dan Muhammad khadr husain) tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, Syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi Syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu ‘Asyur menjadi Syaikh besar di Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu ‘asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.

Namun begitu kondisi saat itu menggiring Ibnu‘ bersatu dengan para penguasa seputar wawasan keIslaman, akhirnya ia dapat menghimpun kekuatan demi Agama dan menjaga sesuatu fundamentalis dalam agama. Dia dengan lantang, jelas dan percaya diri tanpa ada maksud menjilat menyampaikan pesan Agama. Tetapi akhirnya dia di copot dari kedudukannya sebagai Syaikh besar Islam, karena para Hakim melihatnya, dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa di harapkan dan ternyata Ibnu ‘Asyur sendiri telah menduga akan terjadi pencopotan tersebut.

Setelah dicopotnya Ibnu ‘Asyur dari jabatan Syaikh Islam, Ia menyibukan dirinya dirumahnya dengan aktivitas rutinya membaca dan menulis dan juga menikmati buku-buku yang ada di perpustakaanannya. Dan perlu diketahui juga, Ia sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsir, setelah sebagaimana pengakuannya ”Sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsir, salah satu cita-cita saya yang terpenting sejak dulu adalah menulis tafsir Al-Qur’ān yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama” akan tetapi ia terbebani

⁷¹ Mani’ Abd al-Halim Mahmud, 315

dengan berjuang dalam membela negranya, sebagaimana pengakuanya “Akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini. Aku mencegah lari dari perlombaan”. Dalam membina keluarga Ibnu ‘Asyur menikah dengan Fatimah binti Muhammad Muhsin, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai lima anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan, mereka adalah⁷²:

- a) Muhammad al-Fadl kemudian menikah dengan Sabih binti Muhammad al-‘Aziz.
- b) ‘Abd al-Malik menikah dengan Radiya binti al-Habib al-Jaluli.
- c) Zain al-‘Abidin menikah dengan Fatimah binti Salih al-Din bin al-Munsif Bay.
- d) Umm Hani’ yang menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin Basyir bin al-Khuja’.
- e) Syafiya yang menikah dengan al-Syaziliy al-Asrar.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu ‘Asyur.

Pendidikan awal beliau dapatkan dari kedua orang tuanya dan dari segenap keluarganya, baik langsung ataupun tidak, khususnya kakek dari ibunya, beliau belajar al-Qur’ān dirumah keluarganya kemudian dapat menghafalnya⁷³. Menurut pendapat lain Ibnu ‘ belajar Al-Qur’an sampai hafal dan membacakannya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyidiy Hadid yang berada di sebelah rumahnya. Setelah itu beliau menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti matan *Ibnu ‘Asyir al-Jurmiyyah* dan juga kitab syarah *al-Syaikh Khalid al-Azhariy ‘Ala al-*

⁷² Arnold Green, *The Tunisian Ibnu’Asyur, Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li alMarzuqy’ala Din al-Hamasah* (Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 2000), 89

⁷³ Balqasim al-Ghaliy, 68

Jurmiyyah, semuanya adalah yang dipersiapkan oleh siswa-siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyyah.⁷⁴

Ibnu 'Asyūr diterima dan belajar di Universitas al-Zaituniyyah pada saat umurnya 14 tahun⁷⁵, tepatnya pada tahun 1310 H bertepatan 1893 M, berkat arahan dari kedua orang tua kakek dan gurunya, beliau sangat haus dan cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar Ibnu 'Asyūr tidak sekedar bertatap muka dengan para guru dan teman-temannya di tempat belajar tetapi beliau juga memberikan kritik yang cerdas dan baik. Beliau belajar di al-Zaituniyyah pada awal-awal abad 14 Hijriyyah, Ia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu keIslaman, prestasi belajarnya diatas rata-rata sampai di penghujung masa belajarnya di al-Zaituniyyah⁷⁶. Tercatat bahwa beliau mempelajari bermacam-macam kitab di Universitas tersebut, diantaranya:

- a) Ilmu *Nahwu* (*al-Fiyyah* Ibnu Malik beserta kitab-kitab syarahnya seperti *Tudih* karya Syaikh Khalid al-Azhariy, *Syarah al-Mukawwady*, *al-Asepuriy*, *Mugni Labib* karangan Ibnu Hisyam, *Tuhfah al-Garib* yang merupakan syarah dari *Mugni Labib* dan lain-lainya.
- b) Ilmu *Balaghah* (Syarah risalah *al-Samarqandiy*, karya al-Damanuriy al-Takhlis dengan syarah *al-Mutawal* karya al-Sa'd al-Taftanzani.
- c) *Al-Lughah* (*al-Mazhar li al-Suyutiyy*)
- d) Ilmu Fiqih (*Aqrab al-Mālik ila Mazhab al-Imām al-Mālik* karya al-Dadir syarah *al-Tawadiy 'ala al-Tuhfah*).
- e) Ilmu Usul Fiqih (Syarah *al-Hatab 'ala waraqat Imam al-Haramain*).

⁷⁴ Balqasim al-Ghaliy, 37

⁷⁵ Balqasim al-Ghaliy, 37

⁷⁶ Mani' Abd al-Halim Mahmud, 313

- f) Al-Hadis (*Shahih al-Bukhari, Muslim kitab Sunan dan Syarah Garamiy Sahih*)
- g) *Mantiq (al-Salam fil al-Mantiq li Abd ar-Ruhman Muhammad al-Sagir).*
- h) Ilmu Kalam (*al-Wusta 'ala 'Aqaid al-Nasafiyyah*).
- i) Ilmu *Farāid* (kitab *al-Durrah*).
- j) Ilmu *Tarīkh* (*al-Muqadimah* dan lain-lainnya).⁷⁷

3. Guru-Guru Ibnu 'Asyur

Sebagaimana diketahui banyaknya kitab yang di kaji dan di telaah oleh Ibnu 'Asyur, maka dapat di ketahui betapa banyak pula guru yang telah ditimba ilmunya olehnya. Selain kedua orang tua dan kakeknya, beliau juga menimba ilmu dari 'Ulama' yang dalam ilmunya, agung sifatnya. Diantara sederetan nama-nama guru Ibnu 'Asyur adalah sebagai berikut:

- a) Syaikh Muhammad al-Dari'iy (sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Nakhaliy).
- b) Syaikh Muhammad al-Salih al-Suarif (al-Azhariyyah, al-Qatr alMukawadiy, al-Sulam al-Aqaid al-Nasafiyyah)
- c) Syaikh Muhammad al-Khaliy (al-Qatr al-Mukawadiy).
- d) Syaikh 'Umar ibnu Asyar (Lamiyyah al-Afa'al, tuhfah al-Ghariby)

4. Murid-Murid Ibnu 'Asyur

Jika dikalkulasi secara umum, dapat dipastikan banyak sekali yang tercatat sebagai murid dari Ibnu ', di karenakan posisinya sebagai Syaikh besar Universitas tersebut mendapatkan pelajaran darinya (ibnu 'Asyur). Tetapi dari empat nama yang termasuk murid Ibnu ' yang terkenal, mereka adalah:

⁷⁷ Balqasim Ghaliy, 38 dan lihat juga Musyrif bin Ahmad alZuhairaniy, 27-29

- a) Syaikh Muhammad al-Fadl ibn 'Asyur yakni putra beliau sendiri.
- b) Syaikh 'Abd al-Humaid Ba Idris.
- c) Syaikh al-Fadil Muhammad al-Syazili al-Naisafuri.
- d) Syaikh Doktor Muhammad al-Habib bin al-Kaijah, beliau dan al-Naifur menjadi rektor di Universitas al-Zaituniyyah.

5. **Karya-Karya Ibnu 'Asyur.**⁷⁸

Diantara Karya-karya Muhammad Tahir Ibn ' dalam ilmu keIslaman seperti:

- a) *Tahrir wa al-Tanwir*
- b) *Maqasid as-Syari'iyah*
- c) *Ushul an-Nidham*
- d) *Alaisa as-Subkhi*
- e) *Al-Waqfu wa atsaruhu fil Islam*
- f) *Kasfu al-Mugtha mina-ma'ani wa al-Fadhil waqi'ah fil Muwatha'*
- g) *Qisah al-Maulid*
- h) *Khausi 'Ala tanqih lisyababu ad-Dinil Qarny*
- i) *Fatawa Wa Rasail Fiqhiyyah*
- j) *At-Tawadhuhuttashih Fi Ushulufiqi Karya-karya Muhammad Tahir Ibn*

Karya dalam bahasa arab dan sastra:

- a) *Ushul Al-Insya' wa al-Khitabah*
- b) *MujizulBalaghah*
- c) *Syarah Qasidul-Aqsa*
- d) *Tahqiq Diwan Bisyar*
- e) *Al-Wudhuh fi Musykilah al-Mutnaba*
- f) *Syarah Diwani al-Himasah Liabi Tamam*
- g) *Diwani Nabighah ad-Dzahabi*

⁷⁸ Balqasim al-Ghaliy, 68-71

h) *Tarjamah Liabi al- 'Alam*

Karya-karya Muhammad Thahir Ibn ' dalam bentuk majalah ilmiah:

a) *As-Sa'adah al- 'Udhma*

b) *Al-Majalah az-Zaituniyyah*

c) *Huda al-Islam*

d) *Nur al-Islam*

e) *Misbah as-Syirq*

f) *Majalah al-Manar*

g) *Majalah al-Hidayah al-Islamiyyah*

h) *Majalah Majma' al-Lughah al- 'Arabiyyah*

i) *Majalah al-Majma' al-Ilmi bi Damaskus*

6. Kegiatan dan Kiprah

Ibn 'Asyur dalam kehidupannya selalu menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi ini ia salurkan pada kegiatankegiatan positif dan bermanfaat bagi umat dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Ibn 'Asyur banyak berkecimpung dan mengabdikan dirinya di Jami'ah alZaitunah. Keberadaannya di jami'ah diawali dengan posisi thalib (penuntut ilmu). Kemudian Ibn 'Asyur setelah itu menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar di zamannya. Ia kembali ke jami'ah sebagai ustadz, da'i, syeikh, dan mudir.

Kiprah Ibn 'Asyur mencakup berbagai bidang, seperti di bidang perkantoran dan bidang mahkamah syar'iyah. Di bidang perkantoran antara lain:⁷⁹

a) Ibn 'Asyur pernah menjabat sebagai Anggota Majelis *Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah* pada tahun 1905 M.

⁷⁹ Ibn al-Kaujah, 166-167

- b) Sebagai Anggota *Lajnah al-Mukhallifah* yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Shadiqiyah pada tahun 1905 M.
- c) Sebagai delegasi negara dalam penelitian ilmiah pada tahun 1907 M
- d) Sebagai Anggota *Lajnah Tanqih Baramij al-Ta'lim* tahun 1908 M.
- e) Sebagai Anggota Majelis Madrasah, dan Majelis Idarah al-Madrasah al-Shadiyah tahun 1909 M.
- f) Sebagai Ketua Lajnah Fahasah di Maktabah al-Shadiqiyah tahun 1910 M.
- g) Sebagai Anggota Majelis *Ishlah al-Ta'lim* ke-2 di Jami'ah Zaitunah pada tahun 1910 M.
- h) Sebagai Anggota *Majlis al-Auqaf* pertama pada tahun 1911 M.
- i) Sebagai Anggota *Majlis Ishlah* ke-3 pada tahun 1924 M.
- j) Sebagai Anggota *Majlis Ishlah* ke-4 pada tahun 1930 M. k. Sebagai Anggota penelitian ilmiah dan Pimpinan Ahli Syura di *Majlis al-syar'i*.
- k) Sebagai Syeikh al-Jamiah al-A'zham tahun 1932-1933 M.
- l) Sebagai Pimpinan Syeikh di al-Jami' al-A'zh pada tahun 1956-1960 M.
- m) Sebagai Pimpinan di Jami'ah alZaitunah pada tahun 1956-1960 M.

Adapun di bidang mahkamah syar'iyah, antara lain:

- a) Sebagai Hakim di Majelis alMukhtalith al-'Aqariy pada tahun 1911 M.
- b) Sebagai Qadhi atau Hakim Negara di Majelis al-Syar'iy pada tahun 1913-1923 M.
- c) Sebagai mufti pada tahun 1923 M.
- d) Sebagai Pimpinan Ahli Syura pada tahun 1927 M.
- e) Syaikhul Islam al-Maliki pada tahun 1932 M.
- f) Sebagai Anggota Dewan Bahasa Arab di Mesir pada tahun 1950 M.
- g) Majma' Ilmi al-'Arabi di Damaskus pada tahun 1955 M

7. Penilaian ‘Ulama terhadap Ibnu ‘Asyur.

Syaikh Muhammad al-Kadr Husain sebagai teman Ibnu ‘Asyur dalam belajar dan berjuang menuturkan bahwa Ibnu memiliki kefasihan ucapan, luas ketenangannya, istimewa ilmunya, kuat pikirannya, bersih hatinya, luas pengetahuannya dalam sastra Arab dan yang paling indah adalah ketakjubannya terhadap budi pekertinya tidak lebih sedikit dari kepandaiannya dalam ilmu. Al-‘Alamah Muhammad al-Basyr al-Ibrahim berkomentar bahwa Ibnu ‘ adalah seorang alim diantara para ‘Ulama yang di perhitungkan dalam sejarah karena keagungannya, Ibnu ‘Asyur adalah Imam yang berilmu seperti lautan, bisa mandiri dalam beristidlal. Dr. Al-Habib bin al-Kaijah menilai bahwa Ibnu ‘Asyur adalah salah satu keistimewaan dunia ini dan yang terakhir saya lihat, tidak ada yang lain darinya di Afrika atau seperempat di Maroko atau Negara bagian Tinur bahkan belahan dunia Islam, usahanya dalam menyelesaikan karya tafsirnya tanpa jenuh dan menulis karya-karya lain sejauh mas mudanya sampai wafat.

8. Metodologi Penafsiran Ibnu ‘Asyūr

Jika dilihat metodologi penafsiran Ibnu ‘asyūr secara umum, termasuk di dalamnya ayat-ayat penciptaan Manusia, maka diketahui beliau menggunakan metodologi Tahlili yakni penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dari berbagai seginya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf, penjelasan yang di maksud dengan memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat yang sedang di tafsirkan, baik pengertian dan kandungan ayat, sebab-sebab turunya ayat, dan lain sebagainya.⁸⁰

Sebagaimana diketahui bahwa Metode penafsiran sangat berpengaruh terhadap produk tafsir yang dihasilkan. Tentu hal ini berlaku dalam produk penafsiran Ibnu Asyūr terhadap ayat-ayat *kauniyyah*. Manhaj Ibn ‘Asyūr dalam kitab tafsirnya. Adapun metode Ibnu ‘Asyūr dalam karyanya kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* diantaranya adalah:

⁸⁰Rahmat Syafi’i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 241

1. Memulai pembahasan dengan menyebutkan nama surat
2. Menjelaskan keutamaannya dan keutamaan membacanya
3. Menjelaskan susunan turunnya
4. Menjelaskan surat yang sebelum dan sesudahnya (Munasabah)
5. Menjelaskan tujuan atau maksud surat
6. Menjelaskan jumlah ayat
7. Menyebutkan kandungan surat
8. Mulai menyebutkan tafsiran ayat yang terpilih lalu menafsirkannya sepotong-sepotong.
9. Menjelaskan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal al-Qur'ān tersebut diungkap oleh Ibnu 'Asyūr, dan bagaimana munâsabah kata tersebut dengan kata lainnya.
10. Menjelaskan hukum fiqih yang terkandung dalam ayat tersebut (jika ada), tanpa membahasnya panjang lebar serta memberi kebebasan yang sempurna dan kesempatan berijtihad.

Dalam muqaddimah tafsirnya Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna mufradat dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada mufradāt yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn 'Asyur banyak juga mengungkapkan korelasi makna.

Selain itu, Ibn 'Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat al-Qur'ān banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak 'ilmî. Dalam uraian Ibn 'Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibnu 'Āsyūr menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibn 'Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat al-Qur'ān, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi.

Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn 'Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhâj yang digunakan oleh Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsîr

bi al-ra'yi, yaitu penafsiran al-Qur'ān yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Qur'ān lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw. Sedangkan, *tharîqah* yang digunakan adalah *tahliliy*, yaitu dalam menjelaskan makna kata dalam al-Qur'ān Ibn 'Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur'ān. Adapun corak penafsiran (*laun al-tafsîr*) yang digunakan Ibn 'Asyur adalah corak kebahasaan (*laun al-lughāwiy*) dan corak ilmiah (*laun al-'ilmî*).

B. Mengenal Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

1. Latar belakang penyusunannya

Dalam pengantar tafsirnya, Ibn 'Asyur memberi nama kitab tafsirnya “Tahrir al-Ma’na al-Sadid, wa Tanwir al-‘Aqlu al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid”. Nama ini, ketika diringkas, menjadi “*al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*”. Penamaan ini bukanlah sekadar label, melainkan mencerminkan dua misi utama yang ingin dicapai oleh Ibn 'Asyur melalui karyanya.

Pertama, Ibn 'Asyur bertujuan untuk mengungkap makna yang tepat dan mendalam dari Al-Qur'an. “*Tahrir al-Ma’na al-Sadid*” berarti [penyempurnaan makna yang benar], menunjukkan bahwa Ibn 'Asyur berusaha untuk menyajikan tafsir yang akurat dan sesuai dengan pemahaman yang benar. Dalam hal ini, dia menekankan pentingnya menyampaikan tafsir yang tidak hanya mendekati makna literal tetapi juga mencerminkan konteks historis, sosial, dan budaya dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, “*Tanwir al-‘Aqlu al-Jadid*” yang berarti [penerangan pemikiran yang baru] menunjukkan bahwa Ibn 'Asyur ingin memperkenalkan perspektif dan ide-ide baru dalam memahami Al-Qur'an. Dia mengajak pembaca untuk melihat Al-Qur'an dari sudut pandang yang fresh, dengan menggunakan pendekatan intelektual yang modern dan relevan dengan konteks masa kini. Ini mencerminkan upaya Ibn 'Asyur untuk menjembatani antara pemahaman tradisional dan kebutuhan penafsiran kontemporer. Dengan demikian, kitab tafsir Ibn 'Asyur tidak hanya berfungsi sebagai sumber penjelasan makna Al-Qur'an tetapi juga sebagai

alat untuk menyegarkan dan memperkaya pemikiran tentang teks suci ini. Melalui pendekatan ini, Ibn 'Asyur berharap tafsirnya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam dan relevan bagi masyarakat modern.

2. Gambaran Umum Isi Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibn 'Asyur. Pengantar ini berisikan penjelasan dari Ibn 'Asyur, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Pada bagian selanjutnya, kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* berisikan muqaddimah. Gamal al-Banna dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin* berkomentar bahwa keistimewaan tafsir ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur'an. Pengantar ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah, walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibn 'Asyur adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan sebagai pengganti tafsir itu sendiri. Posisi penting muqaddimah tafsir ini dari pada tafsirnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam buku *al-Muqaddimah*⁸¹

Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* berisikan sepuluh muqaddimah yaitu sebagai berikut:

Muqaddimah pertama, berbicara tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai ilmu. Tafsir menurut Ibn 'Asyur adalah ilmu yang dimiliki oleh seorang mufasir untuk menjelaskan makna lafal Al-Qur'an, dan persoalan-persoalan yang

⁸¹ Gamal al-Banna, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim baina alQudama' wa al-Muhadditsin*, terj Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 130

bisa dipetik dari makna Al-Qur'an dengan penjabaran yang panjang atau pendek. Ulama terdahulu menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu Islam pertama. Ada beberapa alasan sehingga tafsir dianggap sebagai ilmu yang mandiri, yaitu antara lain: penafsirannya dengan menggunakan istinbath banyak ilmu, dan kaidah-kaidah yang bersifat umum, mengetahui lafal yang sesuai dengan situasi dalam ayat tersebut, harus menggunakan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam penafsiran, dan tafsir pada dasarnya harus berisikan penjelasan tentang dasar-dasar pensyariaan dan syariat yang bersifat umum.

Selain itu, Ibn 'Asyur juga menjelaskan tentang orang yang pertama kali mengkodifikasi tafsir, yaitu Abdul Malik ibn Juraij (80-149 H). Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa riwayat Ibn Juraij ini banyak dikutip dari Ibn 'Abbas. Ibn 'Asyur dalam muqaddimah ini juga menyebut tentang Ibn 'Abbas - sebagai mufasir yang terkemuka dari kalangan sahabat - yang sering dijadikan sebagai sandaran dalam riwayat mereka yang berguna untuk memperkuat dan melegitimasi penafsiran mereka.⁸²

Muqaddimah kedua, berbicara tentang referensi atau alat bantu (istimdad) ilmu tafsir. Yang dimaksud dengan alat bantu di sini adalah sejumlah perangkat ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelum ilmu itu ada. Adapun istimdad ilmu tafsir tersebut adalah bahasa Arab sebagai inti bahasa Al-Qur'an, yang terdiri dari ilmu sharf, ilmu badi', ilmu ma'aniy dan ilmu bayan yang merupakan sarana untuk mengungkap sisi ke-balaghah-an Al-Qur'an, serta ilmuilmu lainnya seperti ilmu ushul al-fiqh, ilmu kalam, ilmu qira'at dan lain-lain. Di sini Ibn 'Asyur menunjukkan besarnya peran majaz dalam tafsir. Ibn 'Asyur juga mengikuti kebiasaan ulama masa lampau yang menggunakan sya'ir-sya'ir Arab untuk mengenalkan beberapa kosa kata Al-Qur'an. Ibn 'Asyur menggunakan pendekatan salaf yang sangat mementingkan sisi nukilan (al-atsar) dia tidak menganggap ilmu fikih dan dasarnya menjadi begitu penting bagi mufasir, karena ilmu fikih merupakan cabang dari tafsir dan dalam banyak hal sangat bergantung

⁸² Ibnu 'Asyur, Juz 1,12-15

kepada hasil sebuah tafsir. Hanya saja, alat bantu yang digunakan tafsir dari berbagai ilmu yang sudah disebutkan tadi, tidak mengurangi posisi tafsir sebagai ibu dari ilmu-ilmu Islam.

Muqaddimah ketiga, Ibn ‘Asyur berbicara tentang keabsahan tafsir tanpa nukilan (ma’tsur) dan makna tafsir yang berdasarkan nalar (*bi al-ra’yi*). Ibn ‘Asyur menghindarkan diri dari tafsir dengan akal yang pernah dilarang sendiri oleh Nabi dalam hadits²⁰-nya, dan model tafsir yang mereka-reka makna Al-Qur’an yang juga sempat dilarang Abu Bakar. Dalam pandangan Ibn ‘Asyur yang dimaksud dalam hadits penafsiran yang dilarang itu adalah penafsiran yang hanya bersifat ide (khatir) tanpa dilandasi oleh argumen bahasa Arab yang valid, ataupun hanya bersifat kecenderungan mazhab saja.

Muqaddimah keempat, menjelaskan tentang maksud dari seorang mufasir. Di sini Ibn ‘Asyur menjelaskan apa-apa yang perlu dihadapi oleh seorang mufasir. Ibn ‘Asyur juga mengungkapkan bahwa Allah untuk kemashlahatan umat manusia secara umum, baik dalam persoalan yang menyangkut pribadi ataupun yang menyangkut persoalan kemasyarakatan. Oleh karena itu, seorang mufasir harus mengerti tentang unsur-unsur pembentuk perubahan, seperti reformasi keyakinan, etika, legislasi hukum dan politik untuk penyelenggaraan umat.

Ibn ‘Asyur juga menjelaskan tentang tata cara seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Qur’an, yaitu ada tiga cara yang selalu ditempuh seperti membatasi diri pada hal-hal yang lahiriyah saja dari teks, sementara yang lain berusaha untuk mencari kesimpulan dari teks yang ada, dan cara ketiga adalah bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan terhadap pemahaman Al-Qur’an al-Karim. Ibn ‘Asyur juga menjelaskan bagaimana hubungan antara Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan.⁸³

Muqaddimah kelima khusus membicarakan soal konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul). Di sini Ibn ‘Asyur mengkritik terlalu semangatnya sebagian mufasir membahas tentang konteks turunnya ayat. Dia mengibaratkan sikap yang

⁸³ Ibn ‘Asyur, 38-45

berlebihan itu sama dengan mengulur tali kepada orang yang tidak dikenal, dan itu akan berakibat fatal. Di sini dia mengungkapkan lima konteks turunnya ayat dalam sebuah ayat yang sama, seperti ayat yang artinya: “Allah telah mendengar pembicaraan perempuan yang berdebat denganmu (Nabi) soal suaminya”. Di sini dia juga menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah kitab petunjuk, dan petunjuk yang diinginkan Al-Qur’an, bukan yang lainnya.⁸⁴

Muqaddimah keenam berisikan tentang soal aneka ragam bacaan (alqira’at). Di sini Ibn ‘Asyur menerangkan bahwa soal bacaan mengandung dua aplikasi. Pertama bacaan yang sama sekali tidak terkait dengan soal pemaknaan Al-Qur’an. Kedua, soal bacaan yang terkait dengan pemaknaan dari beberapa sisi.

Muqaddimah ketujuh Ibn ‘Asyur berbicara tentang kisah-kisah Al-Qur’an. Di sini diterangkan bahwa Al-Qur’an tidak memuat kisah-kisah tersebut untuk menambah pengetahuan, sebab tujuan kisah-kisah itu bukan untuk misi verifikasi ilmu, tapi sebagai bahan ajaran dan petunjuk. Ibn ‘Asyur menjelaskan ada beberapa faedah adanya kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an, antara lain: membatasi umat Islam dari kisah-kisah yang disebarkan oleh ahli kitab, mengetahui perjalanan syari’at-syariat yang telah diturunkan melalui rasul-rasul terdahulu, memotivasi umat Islam untuk mengenal belahan dunia lain, menunjukkan kepada umat Islam bahwa Allah Mahakuat dari segala yang ada di dunia dan lain-lain.⁸⁵

Muqaddimah kedelapan Ibn ‘Asyur berbicara tentang nama, jumlah ayat dan surah, susunan, dan namanama Al-Qur’an. Di sini dia berbicara tentang makna Al-Qur’an, al-Furqan, al-Kitab, al-Dzikir, dan al-Wahy. Di sini dia juga berbicara tentang ayat-ayat dan pembatasnya, dan bagaimana pembatas ayat itu mengindikasikan sebagai akhir dari sebuah ayat, meskipun tidak dalam semua kasus. Selanjutnya berbicara tentang susunan ayat. Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa susunan ayat sudah ditentukan oleh Nabi langsung, sesuai dengan turunnya wahyu. Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur

⁸⁴ Ibn ‘Asyur, 45-51

⁸⁵ Ibn ‘Asyur, 64-69

(munajjaman), ayat per ayat, atau langsung beberapa ayat dan satu surah lengkap. Dan susunan itu termasuk dalam bagian kemukjizatan Al-Qur'an sendiri.⁸⁶

Muqaddimah kesembilan, berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat Al-Qur'an. Di sini Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa.⁸⁷

Muqaddimah kesepuluh, dijelaskan tentang i'jaz Al-Qur'an. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat mendasar dan universal. Di antara kemukjizatan ini adalah kemukjizatan dari segi kabahasaan. Mukjizat ini telah mampu merebut perhatian para pembacanya, membuka hati para pembacanya, dan menimbulkan keinginan pembacanya agar senantiasa mempelajari Al-Qur'an. Namun, Ibn 'Asyur melihat, sisi ini terkadang yang jarang diperhatikan oleh para ulama.⁸⁸

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir dalam sepuluhnya tersebut, Ibn 'Asyur melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-fatihah. Dalam penafsiran surat al-Fatihah ini Ibn 'Asyur mengkhususkan penjelasan tentang lafal "Basmalah". Pada bagian ini Ibn 'Asyur mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat Al-Qur'an atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an yang dikenal dengan metode *tahliliy*.

3. Metode dan Corak Tafsir *At Tahrir Wa At Tanwil*

Kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur dikenal dengan fokus yang mendalam pada aspek kebahasaan Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, Ibn 'Asyur memberikan perhatian khusus pada kajian kata-per-kata dari teks Al-Qur'an. Ia tidak hanya menguraikan makna setiap kata secara individu tetapi juga

⁸⁶ Ibn 'Asyur, 70-83

⁸⁷ Ibn 'Asyur, 93-95

⁸⁸ Ibn 'Asyur, 101-105

menganalisis hubungan antara kata-kata tersebut dalam konteks ayat-ayat yang bersangkutan.

Dalam pengantar tafsirnya, Ibn 'Asyur menjelaskan ketertarikannya yang besar terhadap makna-makna mufradat (kata-kata individual) dalam bahasa Arab. Ia merasa bahwa banyak kamus bahasa Arab tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap beberapa mufradat ini. Oleh karena itu, Ibn 'Asyur berusaha untuk mengisi kekurangan ini dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kata-kata tersebut.

Ibn 'Asyur memeriksa setiap kata dalam Al-Qur'an secara terperinci, mengungkap maknanya berdasarkan konteks dan penggunaan bahasa Arab klasik. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada terjemahan literal tetapi juga pada makna yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks linguistiknya. Selain mengkaji makna individual, Ibn 'Asyur juga menganalisis munasabah (hubungan) antara kata-kata dalam satu ayat atau antara ayat-ayat yang berbeda. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana kata-kata saling berhubungan untuk membentuk makna keseluruhan dari teks Al-Qur'an.

Ibn 'Asyur tidak ragu untuk mengoreksi pemahaman yang sudah ada tentang makna-makna tertentu. Ia sering menyajikan argumen yang kuat untuk memperbaiki pemahaman yang dianggap kurang tepat atau yang mungkin tidak sesuai dengan konteks asli Al-Qur'an. Koreksi-koreksi ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperjelas tafsir agar lebih akurat dan sesuai dengan tujuan asli Al-Qur'an. Dengan demikian, kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah kontribusi signifikan dalam studi tafsir karena memberikan penekanan yang mendalam pada aspek kebahasaan dan memberikan klarifikasi terhadap pemahaman makna-makna Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu pembaca untuk lebih memahami kompleksitas bahasa Arab Al-Qur'an dan mengapresiasi kekayaan makna yang terkandung di dalamnya.⁸⁹

⁸⁹ Ibnu 'Asyur, 8

Selain itu, Ibn ‘Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat Al-Qur’an banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak ‘ilmi. Dalam uraian Ibn ‘Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibn ‘Asyur menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut.

Penafsiran Ibn ‘Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat Al-Qur’an, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi. Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn ‘Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsir *bi al-ra’yi*, yaitu penafsiran Al-Qur’an yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat Al-Qur’an lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw.

Sedangkan, thariqah yang digunakan adalah *tahliliy*, yaitu dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur’an Ibn ‘Asyur mengikuti urutan mushaf Al-Qur’an. Syaikh Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah berpendapat bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur adalah manhaj ‘ilmi, karena dalam pemaparannya didominasi oleh keterangan ilmiah. Penulis berpendapat agaknya kurang tepat menyatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur adalah manhaj ‘ilmi, karena menurut pendapat al-Dzahabiy bahwa ‘ilmi bukanlah sebuah manhaj dalam penafsiran tapi merupakan laun/corak penafsiran. Tapi barangkali di sini dipengaruhi oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Penyebutan manhaj namun yang dimaksud adalah laun.

Adapun corak penafsiran (*laun al-Tafsir*) yang digunakan Ibn ‘Asyur adalah corak kebahasaan (*laun al-Lughawiy*) dan corak ilmiah (*laun al-‘Ilmi*). Karena kedua hal ini – penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur’an al-Karim. Kitab tafsir Ibn Asyur, agaknya tidak dipengaruhi oleh semua cabang

ilmu yang dipelajarinya. Tapi, cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya

C. Biografi Syihabudin Al Alusi

1. Riwayat Hidup Syihabuddin Al-Alusi

Nama lengkap Syihabuddin Al-Alusi adalah Abu Tsana⁹⁰ Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Lahir pada hari Jum^{at} tanggal 14 Sya^{ban} tahun 1217 H di Kurkh, Iraq. Syihabuddin Al-Alusi adalah seorang Mufti Baghdad, seorang pendidik, seorang pemikir, dan berpengetahuan luas. Beliau termasuk Ulama^{at} Besar di Iraq yang ahli ilmu agama, baik dalam bidang Ilmu Ushul (ilmu pokok) maupun Ilmu *Furu'* (cabang ilmu).⁹⁰

Syihabuddin Al-Alusi merupakan nama sebuah desa yang berada di sebuah pulau di tengah sungai Eufrat antara Baghdad dan Syam (Syiria), dari desa tersebutlah nenek moyang Syihabuddin Al-Alusi berasal. Itulah sebabnya beliau dikenal dengan sebutan Al-Alusi. Pada usia mudanya, beliau belajar dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syeikh Al-Suwaidi yang merupakan seorang sarjana yang hebat. Beliau juga berguru kepada Syaikh Al-Naqsabandi mengenai ilmu tasawuf. Maka wajar apabila dalam sebagian uraian tafsirnya, beliau memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin dari suatu ayat.

Syihabuddin Al-Alusi dikenal dengan sosok yang sangat kuat hafalannya (dhabit) dan jenius. Pada umur 13 tahun, beliau sudah mulai aktif belajar dan menulis. Dan beliau merupakan orang yang mempunyai semangat belajar tinggi, bahkan jarang sekali beliau merasakan malas dan bosan dalam belajar. Syihabuddin Al-Alusi mulai menghafal Al-Qur^{an} sejak beliau berusia lima tahun di bawah bimbingan Syaikh Al-Melayu Husayn Al-Jabri. Seiring bertambahnya

⁹⁰ Abu Tsana^{at} Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir AL-Qur'an Al-Adzim Wa Al-Sab'al Matsani*, vol 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 4; lihat juga *Ad-Dzahabi At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, vol. 1, (Beirut: Maktabah Mus^{ab} Ibn Umar Al-Islamiyah, 1978), 250-251; Dosen UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Tafsir*, Cet. I, (Yogyakarta: PT. Teras, 2004), 153-155.

usia, beliau terus belajar dan membaca teks dari warisan ulama“ sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai usia sepuluh tahun, beliau telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengethahuan, seperti fiqih Syafi“iyyah dan hanafiyah, ilmu mantiq, dan hadist.⁹¹

Pada tahun 1248 H sebelum imam Syihabuddin Al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, beliau memegang wakaf Marjaniyah, akan tetapi setelah itu pada tahun 1263 H, beliau melepaskan jabatannya dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun kitab tafsir Al-Qur“an yang kemudian dikenal dengan kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani.

Setelah beliau menyelesaikan penyusunan kitab tafsir tersebut, beliau mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari Sultan Abdul Majid Khan. Bahkan konon pada zaman dahulu bentuk apresiasi apabila seorang penulis berhasil menulis dan menyusun kitab nya, maka kitab tersebut akan ditimbang dan dihargai dengan emas yang jumlahnya sama dengan berat timbangan kitab tersebut. Beliau wafat pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H, beliau dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma“ruf Al-Kurkhi, yaitu salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.

2. Guru dan Murid-Murid Syihabuddin Al-Alusi

Dalam menempuh pendidikan, beliau mempunyai beberapa guru yang semuanya adalah orang-orang hebat, antara lain:

- a. Ayah beliau sendiri Baharuddin Al-Alusi (lahir 1248 H – wafat 1291 H).
- b. Paman beliau, Al“Allamah as-Salafi Nu“man Khairuddin Abu Al-Barakay Al-Alusi.
- c. Ismail bin Musthafa Al-Mushili (lahir 1200 H – wafat 1270 H).

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdadi (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu Musthalah al-hadits beliau belajar kepada

⁹¹ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alusi Mufassiron*, (Baghdad: Matba“ah AlMa“arif, 1968), 42.

Syeikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najid, yang lebih dikenal dengan sebutan Asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H).

3. Murid-Murid Syihabuddin Al-Alusi

Adapun murid-murid Syihabuddin Al-Alusi adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir 1322 H – wafat 1416 H).
- b. Ma`ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H – wafat 1364 H).
- c. Nu`man bin Ahmad bin Al-haq Ismail al-A`dhani al-Ubaeidi (lahir 1293 H).
- d. Ali Alauddin Al-Alusi (lahir 1277 H – 1340 H).
- e. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (wafat 1357 H)
- f. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H – wafat 1365 H)
- g. Ahli Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
- h. Abbas Al-Bazawi, ahli sejarah dari Irak yang masyhur (wafat 1971 H).
- i. Munir al-Dadi (lahir 1313 H – wafat 1340 H).
- j. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (lahir 1244 H – wafat 1364 H).

4. Karya-Karya Syihabuddin Al-Alusi

Secara akademis, Syihabuddin Al-Alusi dikenal dengan orang yang sangat produktif, hingga beliau mendapat julukan *Hujjatul Udaba'* dan menjadi rujukan bagi para ulama pada zamannya. Kealiman beliau terlihat dari karya-karyanya, antara lain:

- a. *Hasyiyah „ala al-Qatr*
- b. *Syarh al-Salim*
- c. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an As“ilah al-Lahuriyyah*
- d. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an As“ilah Iraniyyah*
- e. *Durrah al-Ghawas fi Awham al-Khawwas*
- f. *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs*

g. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa al-Sab'I al-Matsani, dll*⁹²

Dari sekian banyaknya karya Syihabuddin Al-Alusi, karya yang paling populer dan monumental adalah kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* atau yang biasa disebut dengan tafsir Al-Alusi.

D. Mengenal Tafsir Ruh Al-Ma'ani

1. Latar Belakang Pemikiran Syihabuddin Al-Alusi

Salah satu karya yang ditinggalkan imam Syihabuddin Al-Alusi sampai sekarang ini yang populer adalah kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa as-Sab'I al-Matsani*. Kemudian setelah beliau meninggal, kitab ini disempurnakan lagi oleh anaknya yang bernama As-Sayyid Nu'man Al-Alusi. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir tersebut diberikan oleh perdana menteri yang bernama Ridha pasya setelah Syihabuddin Al-Alusi mempertimbangkan judulnya. Kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan karya imam Syihabuddin Al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama Salaf maupun Khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hibban, Abu Hayyan, Al-Kasysyaf, Abu Al-Sa'ud Al-Badhawi dan AlRazi.⁹³

Latar belakang penulisan kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* terdorong oleh sebuah mimpi, meskipun sebelumnya beliau sudah memiliki ide untuk menulis sebuah kitab tafsir, yang berisi tentang personal-persoalan yang dianggap urgent bagi masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi beliau selalu diliputi oleh keraguan untuk merealisasikan ide tersebut. Dan pada suatu malam, tepatnya pada malam jum'an bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi bahwa Allah SWT menyuruh imam Syihabuddin Al-Alusi untuk melipat langit dan bumi, kemudian Allah SWT juga memerintahkan untuk memperbaiki kerusakankerusakan yang ada padanya.

⁹² Mani Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 205.

⁹³ Muhammad Husain Adz-Dzahabiy, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I (Qahirah: Dar Al-Hadits, 1426), 356

Dalam mimpinya, beliau seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan tangan yang satunya menyentuh ke sebuah tempat air. Namun kemudian beliau terbangun dari tidurnya. Dan mimpi tersebut kemudian ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan jawabannya dalam sebuah kitab yang mengartikan bahwa mimpi tersebut merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir.

Kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan kitab tafsir yang memiliki pembahasan yang cukup luas dan mencakup berbagai aspek. Dan didalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari para ulama Salaf dan Khalaf. Kemudian dalam menafsirkan ayat, beliau menjelaskan maksud tersebut dengan menggunakan isyarat.

2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

Kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak Isyari, yaitu sebuah kitab yang menafsirkan Al-Qur'an dari makna lahir dari mufassir di jalan spiritual (tasawuf).⁹⁴ Syihabuddin Al- ke makna bathin sesuai dengan ayat yang ditafsirkan dari isyarat-isyarat tersembunyi Alusi dalam menakwilkan Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili* (analisis), dimana beliau memberikan penafsiran secara terperinci, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf Utsmani yakni dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menggunakan pendekatan sufistik. Sedangkan apabila ditinjau dari segi sumber, kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* menggunakan pendekatan tafsir *bi Al-Ma'tsur* dan *bi Al-Ra'yi* [menggabungkan antara *riwayah* dan *dirayah*] yakni mengambil sumber penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat dan Tabi'in, serta tidak meninggalkan ra'yunya (pendapat) sendiri. Dalam menafsirkan Al-Quran beliau tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, akan tetapi juga menerangkan atau menukil dari beberapa kitab tafsir seperti kitab tafsir Ibnu

⁹⁴Muhammad Abd Al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 2 (Bearut: Daar Al-Fiqr, 1996), 76.

Athiyyah, Abu Hayyan, Az-Zamakhshari, Abu Su'ud Al-Baidhowi, dan tafsir Fakhruzzi serta kitab tafsir lain yang dianggap *mu'tabarah*.

Syihabuddin Al-Alusi selalu berusaha keras menempatkan dirinya dalam posisi netral dan adil ketika menukilkan tafsirtafsir tersebut, kemudian setelah itu beliau mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir-tafsir tersebut. Dalam menafsirkan kitab *Ruh AlMa'ani*, Syihabuddin Al-Alusi memiliki tiga corak penafsiran, diantaranya yaitu; corak Isyari, corak Fiqih, dan corak Lughowi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*

Setelah penjelasan mengenai metode dan corak penafsiran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau Ulumul Qur'an, seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab an-nuzul*, *munasabah*, dan lain sebagainya.
- b. Syihabuddin Al-Alusi bersikap tegas terhadap riwayat Isra'illiyat.
- c. Menurut Al-Shabuni, Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* merupakan bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dhiroyah*, dan *isyarah*, serta meliputi ulama Salaf maupun Khalaf dalam hal ilmu.
- d. Syihabuddin Al-Alusi dalam menjelaskan ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu madzhab tertentu setelah menyebutkan beberapa madzhab fiqih yang lain.

Disamping mempunyai beberapa kelebihan, Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* juga memiliki kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Syihabuddin Al-Alusi dalam membahas masalah tata bahasa, terkadang beliau memberikan penjelasan secara luas, sehingga melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufassir.

- b. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an banyak menggunakan pendapat dari para ulama lainnya.
- c. Syihabuddin Al-Alusi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan sebuah hadits, terkadang beliau tidak menjelaskan tentang kualitas hadits tersebut.⁹⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹⁵ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru), 161.